

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Image of God*), artinya manusia adalah cerminan Allah. Allah memberikan anggota tubuh yang sempurna dan lengkap kepada manusia pada saat penciptaan dengan tujuan yaitu untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Salah satu wujud tanggung jawab manusia kepada Allah adalah mengelola bumi. Cara mengelola bumi yaitu dengan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Untuk mengembangkannya maka diperlukan pengetahuan yang sejati sehingga mampu membedakan hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Van Brummelen (2008, hal. 93) menuliskan bahwa “pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Sang Pencipta.” Namun keterbatasan manusia dalam mengenal Allah tidak bisa dilakukan jika bukan karena anugrah dari Tuhan, hal itu terjadi karena natur dosa yang dimiliki oleh manusia. Salah satu alat yang digunakan oleh Tuhan untuk mengembalikan keadaan manusia yang telah berdosa adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan secara turun-temurun untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pendidikan menjadi suatu proses yang terjadi seumur hidup (Knight, 2009, hal. 16). Pengertian pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri. Sehubungan dengan hal itu maka

pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk mencapai titik kemampuan yang seharusnya dimiliki manusia pada umumnya kemudian berupaya untuk mengembangkannya. Sekolah sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki. Selain itu siswa juga tentu membutuhkan pendidik atau guru yang mampu mendidik siswa sehingga bisa mengembangkan keterampilan yang ingin dicapai. Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa pendidik juga berperan dalam usaha mengembalikan gambar dan rupa Allah yang ada dalam setiap diri siswa, untuk mewujudkan tujuan dan fungsi dari pendidikan.

Keterampilan anak usia dini perlu dikembangkan sejak dini, diantaranya kemampuan secara fisik, yaitu motorik kasar dan motorik halus. “Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal card*.” (Hasnida, 2015, hal.52). Pengembangan motorik kasar dan motorik halus yang dilakukan di usia dini membantu siswa mengembangkan keterampilannya untuk menjadi kehidupan di masa depan. “Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contoh kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan dari tangan, mencoret-coret, menggunting, meramas kertas dan menulis.” (Hasnida, 2015, hal.52)

Pendidikan dirancang dengan tujuan yaitu untuk mengembangkan setiap potensi atau kemampuan awal yang dimiliki oleh anak. Kemampuan yang dimiliki oleh anak tidak serta merta berkembang dengan sendirinya, tentu membutuhkan proses. Potensi yang dimiliki oleh anak perlu dilatih karena itulah yang akan menjadi bekal bagi anak di masa yang akan datang. Mendidik anak sejak dini mampu menanamkan dasar yang baik dan kuat karena anak pada usia dini disebut sebagai masa emas (*golden age*). Nurlaili (2017) mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengajar di TK B, peneliti melihat adanya permasalahan yang terjadi di kelas yaitu kesulitan menulis huruf, melipat kertas dan juga menggunting. Semua permasalahan yang ditemukan berhubungan dengan motorik halus siswa. Namun peneliti memilih menggunting sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan karena sesuai dengan pengamatan peneliti, hampir seluruh siswa belum mampu menggunting bahkan untuk memegang guntingpun siswa masih terlihat kaku padahal seharusnya siswa usia 5-6 tahun sudah mampu melakukan aktivitas menggunting. Saat peneliti memberikan tugas menggunting terlihat 22 dari 26 siswa yang masih kaku memegang gunting, ada yang masih salah memegang gunting, ada yang belum bisa menggunting mengikuti garis atau pola yang ada, ada yang bahkan masih bingung harus mulai menggunting dari bagian mana dulu. Hal itu terbukti dari hasil pengamatan peneliti dan juga hasil kerja siswa (lampiran 1-1)

Akibat adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian yang terjadi di kelas TK B maka peneliti mengambil tindakan yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menggunting siswa TK B yaitu dengan menerapkan *drill*. Sri Anitah

(2009, hal. 118) mengatakan bahwa “metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.” Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1995, hal. 95). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah suatu cara mengajar atau belajar yang dilakukan secara terus menerus melalui latihan sehingga dapat memperoleh suatu keterampilan tertentu

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah metode *drill* mampu meningkatkan keterampilan menggunting siswa TK B?
2. Bagaimana langkah-langkah metode *drill* mampu meningkatkan keterampilan menggunting siswa TK B?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menggunting siswa TK B di Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menggunting siswa.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keterampilan Menggunting

“Menggunting adalah salah satu bekal keterampilan pra-menulis anak selain menempel, melipat dan kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik halus lainnya” (Umama, 2016, hal.47). Menurut Febriana (2012) menggunting adalah kegiatan memotong bahan menggunakan gunting. Saat siswa sudah dalam tahap menggunakan artinya siswa sedang menggunakan otot tangan untuk melakukan aktivitas menggunting. Jadi dapat disimpulkan bahwa menggunting adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh anak, karena dengan menggunting siswa akan berlatih menggunakan otot-otot pada tangan mereka. Dengan terlatihnya otot-otot tangan anak, maka akan lebih memudahkan anak untuk melakukan aktivitas lainnya yang melibatkan fisik atau motorik halus.

1.4.2 Metode *drill*

Sri Anitah (2009, hal. 118) menuliskan “metode latihan atau *drill* adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.” Sesuai dengan pengertiannya dapat disimpulkan bahwa dengan metode *drill* ini, anak akan memperoleh suatu keterampilan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan bertahap. Oleh karenanya metode ini sangatlah efektif untuk anak yang baru saja masuk dalam dunia pendidikan. Mereka akan diperkenalkan dengan berbagai macam kegiatan yang dapat melatih kemampuan motorik mereka. Selain itu pengertian lain metode *drill* menurut Purnomo (2014) adalah metode mengajar dengan cara memberi latihan kepada siswa secara berulang dan mengajak siswa langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat dan

mengetahui bagaimana cara membuat, cara menggunakannya, apa manfaatnya, dan apa fungsinya. Jadi metode *drill* ini juga dapat dilakukan di mana saja, bisa di dalam maupun di luar kelas. Metode *drill* ini sangat mendukung untuk perkembangan keterampilan siswa karena dilakukan secara terus menerus dan diajarkan secara langsung cara menggunakan dan cara membuatnya.

